# BAB II

# KOMUNIKASI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DAN *INTERPERSONAL SKILL*

## A. Komunikasi Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Komunikasi

Memahami makna komunikasi bimbingan dan konseling Islam diawali dengan memahami setiap unsur yang membentuk komunikasi bimbingan dan konseling Islam itu sendiri, yaitu komunikasi dan bimbingan konseling Islam. makna dari komunikasi dan bimbingan konseling Islam akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengertian komunikasi

Komunikasi berarti interaksi antar manusia baik perorangan maupun kelompok, komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia sejak lahir manusia sudah dapat berkomunikasi dengan bahasa non verbal berupa tangisan ketika dilahirkan.[17]

Dalam ilmu sosiologi komunikasi diartikan sebagai proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain kemudian seseorang tersebut membuat reaksi berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya.[18]

Suranto memberikan pengertian komunikasi secara sederhana yaitu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung

[17] A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 1.

[18] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 57.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.[19]

Kamus psikologi, *Dictionary of Behavioral Science* menyebutkan enam pengertian komunikasi sebagai berikut:

*Pertama*, komunikasi merupakan penyampaian perubahan energi dari suatu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara. *Kedua*, Komunikasi adalah penyampaian atau penerimaan pesan atau sinyal oleh organisme. *Ketiga*, Komunikasi merupakan pesan yang disampaikan. *Keempat*, komunikasi adalah suatu proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan. *Kelima*, pengaruh suatu wilayah pesona pada wilayah pesona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah yang lain. *Keenam*, komunikasi diartikan sebagai pesan pasien kepada terapi dalam psikoterapi.[20]

Dari berbagai pengertian komunikasi diatas dapat kita ketahui bahwa komunikasi dalam konteks psikologi merupakan penyampaian energi dari alat-alat indra ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling

[19] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal.2.
[20] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remadja Karya, 2013), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi diantara berbagai sistem dalam interaksi antar organisme.[21]

b. Fungsi komunikasi

Rudolph F. Verderber menjelaskan bahwa komunikasi memiliki dua fungsi. *Pertama*, fungsi sosial yaitu untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain membangun dan memelihara hubungan. *Kedua*, yakni sebagai pengambil keputusan pada saat tertentu. Sedangkan Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum yaitu *pertama*, untuk kelangsungan hidup pribadi. *Kedua*, untuk kelangsungan hidup di masyarakat tepatnya untuk menjaga hubungan sosial.[22]

c. Unsur-unsur komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa unsur yang harus ada dalam proses komunikasi. Berikut adalah beberapa unsur komunikasi: *Pertama*, Komunikator atau pemberi informasi dalam proses komunikasi merupakan seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain melalui simbol-simbol tertentu. *Kedua*, Pesan atau informasi merupakan isi dari apa yang disampaikan oleh komunikator. *Ketiga*, media atau alat untuk menyampaikan pesan.

[21] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remadja Karya, 2013), hal. 5.
[22] Ali Nurdin Dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hal. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Keempat*, komunikan yaitu penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. [23]

d. Bentuk-bentuk komunikasi

Bentuk komunikasi dikelompokkan berdasarkan jumlah pihak yang terlibat dalam komunikasi, sebagai berikut:

*Pertama*, komunikasi intrapersonal yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri, misalnya proses berfikir untuk menemukan pemecahan masalah. *Kedua*, komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain yang terjadi secara tatap muka atau melalui bantuan media. *Ketiga*, Komunikasi kelompok yakni komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok. *Keempat*, komunikasi massa merupakan komunikasi yang melibatkan banyak orang seperti kampanye, demonstrasi dan lain-lain.[24]

e. Sifat komunikasi

Komunikasi jika dilihat dari sifatnya diklasifikasikan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

*Pertama*, Komunikasi tatap muka (*face to face communication*) dalam komunikasi tatap muka terjadi pertemuan antara komunikator dan komunikan. *Kedua*, Komunikasi media ialah komunikasi yang memanfaatkan peran media seperti telepon, surat

[23] Muhammad Ali, *Makna Komunikasi Konseling* dalam Jurnal Studi Islam dan Sosial Vol. 13 No. 1 (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015), hal. 123-125.

[24] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kabar, radio, televisi dan lain-lain.[25] *Ketiga*, komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan melalui simbol-simbol yang berupa kata dan bahasa sebagai media penyampaiannya. *Keempat*, komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata atau bahasa melainkan menggunakan bahasa tubuh yakni mimik wajah dan gestur tubuh. [26]

f. Faktor-faltor yang mempengaruhi komunikasi

Ada beberapa hal yang memengaruhi berjalannya proses komunikasi yaitu: *Pertama*, Persepsi atau cara pandang seseorang terhadap stimulus, objek, kejadian atau peristiwa. Persepsi dapat dipengaruhi, dibentuk serta dirubah berdasarkan tingkat kebutuhan, harapan , dan *reinforcement*. Kesamaan persepsi antara komuniktor dan komunikan akan menghasilkan komunikasi yang positif dan aktif, sebaliknya bila terjadi perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan akan menyebabkan konflik. *Kedua*, Kredibilitas komunikator akan sangat memengaruhi proses komunikasi, karena hal ini menentukan tingkat kepercayaan komunikan kepada komunikator terhadap pesan yang disampaikan. *Ketiga*, Isi pesan yang disampaikan juga memengaruhi berjalannya proses komunikasi, bila pesan yang disampaikan jelas, lugas, dan bermanfaat tentu komunikan akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan komunikator. *Keempat*, jenis kelamin, perbedaan

[25] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 14.
[26] Agus Priyanto, *Komunikasi dan Konseling: Aplikasi dalam Pelayanan untuk Perawat dan Bidan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialek dalam berkomunikasi antara pria dan wanita cukup signifikan perbedaan ini disebut *genderleck. Kelima,* faktor pengetahuan sangat memengaruhi komunikasi, karena pengetahuan berdampak pada daya tangkap (nalar), pemahaman, responsibilitas isi pesan, persepsi, interpretasi dan lain-lain.[27]

g. Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi

Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi merupakan landasan ilmiah kedua setelah ilmu filsafat, psikologi sebagai akar ilmu komunikasi merupakan ilmu yang berusaha untuk menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peritiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Dalam psikologi komunikasi, komunikator melakukan proses komunikasi interpersonal dengan menggunakan seluruh kemampuannya agar pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima dengan baik dan dapat memberikan timbal balik kepada komunikator.[28] Dalam psikologi komunikasi, proses komunikasi akan dikatakan berhasil bila dapat menunjukkan yang dapat menjadi sumber kepercayaan komunikan, dengan demikian maka komunikator dapat dengan mudah melakukan persuasi kepada komunikan.[29]

---

[27] Heri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 24-27.

[28] Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Komunikasi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011), hal. 1-2.

[29] Heri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan* (Jakarta: Kencana, 2012), hal.120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Pemrosesan Informasi

Pemrosesan informasi adalah bagaimana seseorang menerima, menelaah dan memahami informasi yang didapatkan dari lingkungannya. Terdapat tiga proses dalam penerimaan informasi yaitu: *Pertama*, *encoding* yaitu proses memasukan informasi kedalam memori, *Kedua*, *store* yaitu menyimpan informasi yang diterima dan mempertahankannya dari waktu ke waktu. *Ketiga*, *retrieve* yaitu mengambil informasi yang telah disimpan untuk digunakan kembali.[30]

Atkinson Shiffrin menyatakan terdapat tiga sistem daya ingat yaitu:

1) Rekaman indra (*sensory-register*)

Merupakan komponen sistem daya ingat dimana informasi diterima dalam jumlah besar melalui panca indera. rekaman indera berperan sebagai tempat penampungan informasi yang dapat menahan informasi dalam akurasi yang tinggi sehingga kita dapat memilih informasi yang ingin kita perhatikan dari sekian banyak informasi yang diterima.

2) Memori jangka pendek (*short term memory*)

adalah sistem memori yang memiliki daya ingat yang pendek yaitu hanya sekitar 30 detik, namun daya ingat dalam

[30] Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memori jangka pendek akan dapat bertahan lebih lama jika informasi yang diterima diulang terus menerus.

3) Memori jangka panjang (*long term memory*)

Merupakan memori yang menyimpan informasi dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu yang relatif lama.[31]

2. Bimbingan dan konseling Islam

a. Pengertian bimbingan konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan translasi dari kata "*guidance*" dan "*counseling*" dalam bahasa inggris. Secara etimolologi kata *guid* memiliki arti mengarahkan, memandu, mengelola.[32]

Sedangkan dari segi terminologi terdapat berbagai macam definisi yang dikemukakan para ahli tentang bimbingan yaitu sebagai berikut: Menurut Syamsu Yusuf bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada individu secara berkelanjutan agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan norma kehidupan baik personal maupun sosial.[33]

---

[31] Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama* Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal.81-83.

[32] Syamsu Yusuf L.N, *Program Bimbingan dan Konseling* di Sekolah (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 37.

[33] Syamsu Yusuf L.N, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal.38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Frank Parson mengemukakan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, menduduki suatu jabatan, serta mendapatkan kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya. Selain itu Chiskolm mendefinisikan bimbingan sebagai suatu pertolongan untuk membantu individu lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.[34]

Winkel juga memberikan definisi tentang bimbingan yaitu suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri.[35]

Dari berbagai macam definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada individu agar dapat memahami dirinya dan lingkungannya sehingga individu tersebut dapat hidup secara mandiri dalam artian dapat menyesaikan masalahnya sendiri.

Sedangkan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi konseli.[36]

Dalam buku bimbingan dan konseling disebutkan bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan yang merupakan teknik utama hal ini dikarenakan konseling dapat

[34] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal.13.
[35] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 14.
[36] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap, dimana sikap menentukan perbuatan, pemikiran, pandangan, perasaan dan lain-lain.[37]

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan yang menjadi teknik utama yang memanfaatkan komunikasi dua arah antara konselor dengan konseli sebagai media untuk menggali dan mengatasi permasalahan konseli.

Setelah mengetahui definisi bimbingan dan konseling selanjutnya kita perlu untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan antara bimbingan dan konseling, Jones memandang konseling sebagai salah satu teknik dalam bimbingan, oleh karena itu makna bimbingan lebih luas dibandingkan konseling.

Blum dan Balinsky berpendapat bahwa istilah bimbingan dan konseling sama, tidak terdapat perbedaan fundamental antara keduanya hanya saja bimbingan merupakan istilah lama. Umar dan Sartono mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua istilah yang berbeda baik dasarnya maupun cara kerjanya, menurut pandangan ini konseling lebih indentik dengan psikoterapi, yaitu usaha untuk menolong individu yang berada dalam masalah atau kesulitan, sedangkan bimbingan lebih identik dengan dunia pendidikan.

[37] Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimo Walgito mengemukakan perbedaan dan persamaan antara bimbingan dan konseling sebagai berikut: *pertama*, konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan, sehingga pengertian bimbingan lebih luas dari konseling, oleh karena itu konseling merupakan bimbingan namun tidak semua bimbingan merupakan konseling. *Kedua*, Dalam konseling terdapat masalah tertentu yang dihadapi oleh konseli sedangkan dalam bimbingan tidak demikian, konseling bersifat kuratif sedangkan bimbingan bersifat preventif. *Ketiga*, Konseling pada umumnya dilakukan secara individu antara konselor dengan konseli secara *face to face*, sedangkan bimbingan dilakukan secara kelompok.[38]

Bimbingan konseling Islam sendiri mempunyai pengertian yang khusus, berikut pengertian bimbingan konseling Islam menurut para ahli: Bimbingan konseling Islam pada dasarnya merupakan implementasi dari metode dakwah "*mau'izhah hasanah*" yang tertuang dalam firman Allah Qur'an surat An-Nahl: 125[39]:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي
هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ
بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

[38] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 16-17.
[39] Ema Hidayanti, *Komunikasi dalam Konseling , Konseling Religi Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 2 No. 2* (Semarang: IAIN Wal.isongo, 2011), hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*[40]

Berdasarkan ayat diatas dapat kita ketahui bahwasanya Allah swt memerintahkan kita untuk berdakwah dengan lemah lembut bukan dengan kekerasan, bimbingan dan konseling Islam yang merupakan implementasi dari dakwah juga menggunakan konsep lemah lembut dalam memberikan bantuan kepada konseli.

Menurut Musnamar bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari eksistensinya sebagai hamba Allah yang seharusnya hidup dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[41]

Aunur Rahim Faqih memberikan pengertian bimbingan dan konseling Islam adalah pemberian bantuan kepada individu agar mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Lebih lanjut Hamdani Bakran menyebutkan ciri khas dari konseling Islam sebagai berikut: *Pertama*, berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, Hukum konselor memberikan konseling kepada konseli dan konseli meminta bimbingan konselor adalah merupakan suatu keharusan dan ibadah.

[40] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemah* (Jakarta: CV Penerbit J-Art), Hal. 281.
[41] Safrodin, *Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Narapidana* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hal. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Ketiga*, konselor Islam adalah konselor yang memberikan konseling berdasarkan perintah dan larangan Allah.[42]

Ema Hidayanti, menjelaskan bahwa bimbingan konseling Islam adalah pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan segala fitrahnya untuk menghadapi masalahnya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.[43]

Selain itu Anwar Sutoyo memberikan pengertian mengenai bimbingan konseling Islam yaitu usaha untuk membantu individu adar dapat menyelesaikan masalahnya dan kembali kepada fitrahnya yakni sebagai hamba Allah sehingga ia hidup di dunia selaras dengan ketentuan Allah. [44]

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat kembali kepada fitrahnya sebagai hamba Allah agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan Allah sehingga dapat hidup bahagia didunia dan akhirat.

b. Dasar bimbingan dan konseling Islam

Pada hakikatnya dasar dari bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan hadits, hal ini dikaitkan dengan sabda Rasulullah saw "*Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika*

---

[42] Safrodin, *Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Nara Pidana* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hal. 34.

[43] Ema Hidayanti, *Komunikasi dalam Konseling , Konseling Religi Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 2 No. 2* (Semarang: IAIN Wal.isongo, 2011), hal. 17.

[44] Ema Hidayanti, *Komunikasi dalam Konseling , Konseling Religi Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 2 No. 2* (Semarang: IAIN Wal.isongo, 2011), hal. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya kalian tidak akan pernah tersesat, sesuatu itu adalah Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya*", bimbingan konseling Islam juga didasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagaimana hadits diatas.

Secara religius dapat dikemukakan bahwa alasan yang mendasar mengapa bimbingan dan konseling Islam diperlukan adalah karena Islam mempunyai pandangan yang jelas mengenai manusia. Allah swt sebagai *khaliq* pencipta manusia telah menjelaskan berbagai pengertian dan seluk beluk tentang makhluk ciptaanya yakni manusia melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu Al-Qur'an merupakan sumber mutlak yang dijadikan sebagai dasar bimbingan konseling Islam.

Sedangkan secara ilmiah kegiatan bimbingan dan konseling Islam merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan yang ada didalam teori, dan dalam pelaksanaannya terdapat pelayanan secara berkelanjutan.

Selain itu bila dilihat dari segi psikologis, bimbingan konseling Islam memiliki keterkaitan dengan ilmu psikologi khususnya dalam mengkaji perilaku individu, seorang konselor diharuskan untuk menguasai aspek-aspek psikologis yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan dalam menggali permasalahan yang dihadapi oleh konseli nantinya.[45]

c. Tujuan bimbingan dan konseling Islam

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk mengoptimalkan perkembangan diri konseli sehingga konseli dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan ini terdapat didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 20/2003) yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[46]

Menurut Hamrin dan Clifford tujuan bimbingan konseling yaitu untuk membantu individu dalam menentukan keputusan-keputusan mengenai suatu pilihan dan penyesuaian indiviu dengan situasi tertentu. Sedangkan menurut Coleman tujuan bimbingan konseling yaitu untuk memberikan pandangan, dukungan, membantu mengambil keputusan, serta pemahaman dalam menghadapi masalah tertentu.[47]

---

[45] Safrodin, *Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Nara Pidana* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hal.38-40.

[46] Safrodin, *Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Nara Pidana* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hal 41.

[47] Safrodin, *Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Nara Pidana* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hal 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu Ema Hidayanti mengemukakan tujuan bimbingan konseling Islam sebagai berikut:

1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, serta kebersihan jiwa dan mental individu.
2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain dan lingkungannya.
3) Menghasilkan kecerdasan emosi sehingga terciptalah rasa toleransi, empati, dan kasih sayang kepada sesama.
4) Membentuk kecerdasan spiritual sehingga individu dapat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
5) Membentuk potensi ilahiyah sehingga individu dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta memberikan kemaslahatan bagi lingkungannya.[48]

d. Fungsi bimbingan dan konseling Islam

Fungsi bimbingan dan konseling Islam tidak jauh berbeda dengan fungsi bimbingan konseling secara umum yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi preventif, yaitu fungsi pencegahan dengan kata lain bimbingan dan konseling Islam berfungsi untuk mencegah terjadinya permasalahan pada individu.

[48] Ema Hidayanti, *Komunikasi dalam Konseling , Konseling Religi Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 2 No. 2* (Semarang: IAIN Wal.isongo, 2011), hal. 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Fungsi kuratif, yakni fungsi penyembuhan yaitu bimbingan konseling Islam berfungsi untuk mengatasi atau menanggulangi masalah yang dihadapi oleh individu.

3) Fungsi developmental, adalah suatu fungsi dimana konseling berfungsi sebagai media untuk mengembangkan pribadi individu dari pribadi yang baik menjadi peribadi yang lebih baik lagi serta mempertahankan kondisi kepribadian individu.[49]

e. Asas-asas bimbingan dan konseling Islam

Asas dalam bimbingan dan konseling Islam tidak jauh berbeda dengan asas dalam bimbingan konseling secara umum yaitu sebagai berikut:

1) Asas kerahasiaan

Asas ini adalah asas yang berfungsi untuk menjaga kerahasiaan data-data tentang konseli yang berupa identitas diri konseli, identitas keluarga, dan masalah yang dihadapi oleh konseli. Oleh karena itu konselor berkewajiban untuk menjaga kerahasiaan data-data konseli sehingga hal apapun yang berkaitan dengan konseli benar-benar terjamin kerahasiaannya.

2) Asas kesukarelaan

Asas kesukarelaan adalah asas yang menekankan pada kesukarelaan antara kedua belah pihak yakni konselor dengan konseli dalam proses pelaksanaan konseling, asas ini

[49] Ema Hidayanti, *Komunikasi dalam Konseling , Konseling Religi Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 2 No. 2* (Semarang: IAIN Wal.isongo, 2011), hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan bahwa pelaksanaan proses konseling harus berjalan tanpa adanya pemaksaan.

3) Asas keterbukaan

Asas ini mengharuskan adanya keterbukaan antara konselor dengan konseli. Konseli diharapkan terbuka dan sungguh-sungguh dalam memberikan informasi tentang dirinya dan permasalahan yang dihadapi serta menerima informasi dari konselor.

4) Asas kegiatan

Asas kegiatan adalah asas yang menghendaki agar konseli ikut serta atau aktif dalam proses konseling, dengan kata lain dalam proses konseling tidak hanya konselor yang aktif dalam setiap proses namun konseli juga diharapkan turut berperan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

5) Asas kemandirian

Berdasarkan tujuan bimbingan dan konseling yaitu untuk membentuk kemandirian pada diri konseli maka asas ini menginginkan konseli agar dapat bersikap mandiri sehingga dapat mengambil keputusan sendiri, mengarahkan, dan mewujudkan perilakunya.

6) Asas kekinian

Dalam asas ini masalah yang ditangani oleh konselor adalah masalah yang dihadapi “sekarang” dan “saat” ini oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli sedangkan kejadian yang terjadi di masa lalu atau yang akan terjadi di masa depan dijadikan sebagai penyebab atau dampak yang menyebabkan konseli dihadapkan pada suatu masalah.[50]

7) Asas kedinamisan

Tujuan bimbingan dan konseling mengharapkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik pada diri konseli, dalam hal ini perubahan yang diharapkan yaitu perubahan yang lebih baik dari sebelumnya bukan hanya sekedar mengulang-ulang hal yang bersifat monoton.

8) Asas keterpaduan

Layanan bimbingan konseling berusaha untuk memadukan berbagai aspek yang ada pada diri konseli dengan jenis layanan yang diberikan.

9) Asas kenormatifan

Bimbingan konseling diharuskan agar sesuai dengan norma-norma sosial maupun norma-norma yang ada didalam masyarakat, bimbingan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku, konselor juga tidak diperbolehkan untuk memaksakan norma yang dianutnya kepada konseli.

[50] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal.40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Asas keahlian

Asas keahlian menekankan agar pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan oleh tenaga profesional atau tenaga ahli dalam bidang konseling yang memahami kode etik konseling. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw:

*"Jika suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggu sajalah saatnya (saat kehancurannya). (H.R. Bukhari)".*

11) Asas alih tangan

Apabila konselor sudah berusaha dengan seluruh kemampuannya dalam membantu menangani permasalahan yang dihadapi oleh konseli namun masalah konseli belum mengalami perubahan sesuai dengan yang diinginkan maka konselor harus mengalih tangankan kasus konseli kepada pihak lain yang lebih ahli, konselor berwenang untuk menangani masalah yang sesuai dengan keahliannya dan kode etik yang berlaku.

12) Asas tutwuri handayani

Tut wuri handayani memiliki arti "di belakang memberi dorongan" maknanya konselor bertugas untuk selalu memotivasi konseli agar dapat berubah menuju arah yang lebih baik dan dapat mempertahankan perilaku baiknya tersebut. Asas ini juga berperan sebagai media untuk mengevaluasi dan mengawasi pelaksanaan bimbingan konseling serta membantu konselor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menentukan tujuan, strategi, dan teknik dalam satuan layanan dan pendukung yang diberikan pada konseli.[51]

f. Syarat-syarat sebagai seorang konselor

Seorang konselor hendaknya berperan sebagai pembimbing dan pengayom konseli, oleh karena itu berikut ini adalah syarat yang harus dimiliki oleh konselor:

1) Memiliki *akhlakul karimah* atau sifat yang baik agar dapat menjadi *uswah hasanah* bagi konseli.
2) Bertawakkal kepada Allah, yang dimaksud disini adalah mendasarkan segala sesuatu dan aktivitas konselingnya atas nama Allah.
3) Sabar, seorang konselor harus memiliki sifat sabar dalam memberikan bantuan kepada konseli. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat Al-Muzammil ayat 10:

وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهۡجُرۡهُمۡ هَجۡرٗا جَمِيلٗا ١٠

*Artinya: dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*[52]

4) Tidak emosional, tidak mudah terpancing emosinya ketika membantu mengatasi masalah yang dihadapi konseli serta mampu meredam emosi konseli.[53]

---

[51] Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 36-37.

[52] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemah* (Jakarta: CV Penerbit J-Art), Hal. 574.

[53] Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Fungsi konselor Islam

Konselor sebagai pelaksana bimbingan dan konseling mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan individu, membangun interaksi yang dinamis antar individu dan lingkungannya, membimbing individu agar berubah ke arah yang lebih baik dalam hal perilakunya.[54]

Sedangkan bimbingan konseling Islam merupakan salah satu psikoterapi oleh karena itu konselor juga disebut sebagai seorang terapis Islam, dalam psikoterapis Islam terapis berfungsi sebagai pembimbing (*mursyid)* bagi konseli untuk mencapai fitrah sebagai hamba Allah. Sebagai pemimbing konselor bertanggung jawab untuk membimbing konseli agar terhindar dari penyakit rohani maupun penyakit jasmani yang mengotori jasad manusia, yang sesuai dengan *maqasid al- syari'ah* yaitu sebagai berikut:

1) *Hifaz al-din* (memelihara ketentuan ibadah dari agama)
2) *Hifz al-nafsi* (memelihara kebersihan jiwa)
3) *Hifz al-nasl* (memeliahara keturunan)
4) *Hifz al-mal* (memelihara harta)
5) *Hifz al-aql* (memelihara akal)[55]

[54] Abkin, *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*, Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Periode 2005-2009, hal. 2.

[55] Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Sifat dan sikap konselor Islam

Sebagai seorang konselor Islam setiap aspek dalam diri konselor menjadi faktor yang menentukan berjalannya proses konseling, oleh karena itu konselor diharapkan bisa menjadi contoh yang baik bagi konseli. Berikut ini diterangkan mengenai sifat dan sikap konselor Islam. Tidak ada ketentuan yang baku mengenai sifat yang harus dimiliki seorang konselor Islam, namun setidaknya seorang konselor Islam harus memiliki sifat sebagai berikut: luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, empati, mengenal dirinya sendiri, tidak berpura-pura, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri, dan objektif.[56]

Sedangkan sikap yang harus dimiliki seorang konselor Islam akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Penerimaan

Penerimaan seringkali disandingkan dengan penghargaan positif (*positive regard*) penerimaan sebagai seorang konselor diartikan sebagai kesediaan konselor untuk memberikan penghargaan pada konseli tanpa menggunakan standar ukuran atau syarat tertentu terhadap individu sebagai manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa konselor diharuskan untuk menerima setiap konseli yang datang kepadanya tanpa memandang keadaan pribadi, psikis, strata sosial, dan fisik konseli, konselor

[56] E.A Munro, R.J. Manthei, J.J. Small, *Penyuluhan (Counseling*), diterjemahkan oleh Erman Amti (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hal 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga diharuskan untuk memiliki penerimaan yang apa adanya terhadap individu.

2) Pemahaman

pemahaman (*understanding*) erat kaitannya dengan empati, dua hal ini merupakan sifat dasar yang digunakan konselor untuk memahami tingkah laku, fikiran, dan perasaan konseli sehingga konselor dapat memberikan bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh konseli.

3) Kesejatian dan keterbukaan

Kesejatian (*authenticity)* pada dasarnya menunjukkan keselarasan (harmoni) yang harus ada didalam pikiran dan perasaan konselor yang tercermin pada perbuatannya. Sedangkan keterbukaan (*openess*) memiliki arti konselor dapat menerima konseli dengan apa adanya tanpa memandang kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki konseli.[57]

Adaptasi diperlukan ketika konselor melakukan percakapan untuk pertama kali dengan konseli, adaptasi dilakukan agar konselor dapat memahami perasaan konseli dan merasakan apa yang dirasakan konseli serta memposisikan diri sebagai konseli dengan begitu konselor akan dengan mudah

[57] Andi Mapiare A.T, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hal. 98, 103, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan dengan tepat keterangan-keterangan yang diungkapkan oleh konseli.[58]

i. Keterampilan yang harus dimiliki konselor

Sebagai seorang konselor Islam tentunya terdapat beberapa keterapilan yang harus dimiliki untuk menjadi seorang konselor profesional, keterampilan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Keretampilan mikro

Keterampilan mikro meliputi *squarely* (jujur, *face to face*) terbuka, jarak antara konselor dengan konseli tidak boleh terlalu jauh dan terlalu dekat (*lean*), saling melihat (*eye contact*). Dari beberapa keterampilan tersebut maka konselor diharuskan untuk bersikap jujur, adanya pertemuan dengan konseli, menyesuaikan jarak yang tepat dengan konseli, serta menjaga kontak mata dengan konseli.

2) Keterampilan non verbal

Beberapa keterampilan non verbal yang harus dimiliki oleh konselor yaitu: dapat menangkap ekspresi wajah, mimik, gerakan mata, tubuh, tangan, sehingga dapat memahami dengan jelas masalah yang dihadapi oleh konseli.

3) Keterampilan emosional

Keterampilan emosional konselor akan memudahkan konselor untuk dapat mendengarkan konseli dengan aktif. Hal

[58] Koestoer Partowisastro, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Erlangga, 1982), hal. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini akan membantu konselor dalam memahami reaksi konseli sehingga dapat memberikan bantuan secara tepat kepada konseli dan juga dapat menghindarkan dari kesalahan dalam memberikan tanggapan terhadap apa yang disampaikan oleh konseli.[59]

4) Keterampilan memberikan tanggapan

keterampilan ini membuktikan bahwa konselor benar-benar memberikan perhatian kepada konseli dan selalu berusaha untuk memahami apa yang dialami oleh konseli. Keterampilan memberikan tanggapan sangatlah efektif bila digunakan dalam proses konseling karena konseli akan merasa diperhatikan oleh konselor, namun disarankan bagi konselor pemula agar tidak memberikan tanggapan secara berlebihan.[60]

5) Keterampilan mengembangkan keakraban

Keterampilan mengembangkan keakraban merupakan salah satu keterampilan yang dapat menumbuhkan keharmonisan hubungan antara konselor dan konseli. Dengan terciptanya harmoni akan menumbuhkan *trust* konseli kepada konselor sehingga mempermudah berjalannya proses konseling.

[59] Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.143-144.

[60] E.A Munro, R.J. Manthei, J.J. Small, *Penyuluhan (Counseling*), diterjemahkan oleh Erman Amti (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hal. 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata mengembangkan memiliki arti menciptakan, memantapkan, dan melanggengkan keakraban selama proses konseling.[61]

6) Keterampilan mendengarkan

Keterampilan mendengarkan yang dapat mendukung proses konseling yaitu mendengarkan dengan aktif (*active listening*) mendengarkan dengan aktif berarti mendengarkan apa yang diungkapkan oleh konseli kemudian meresponnya, dengan adanya respon dari konselor maka konseli akan merasa dihargai dan diperhatikan. Mendengarkan dengan aktif akan memudahkan konselor untuk mengenali dan memahami pribadi, sikap, perasaan, dan dunia konseli.[62]

Keterampilan mendengarkan dengan aktif terdiri dari tiga komponen yaitu:

(a) *Attending*

Attending merupakan suatu sikap dalam memberikan perhatian kepada konseli, keretampilan ini sangat mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku serta memerhatikan kontak mata dan jarak antara konselor dengan konseli. *Attending* memiliki beberapa komponen yaitu: *Pertama*, kontak melalui mata, memandang mata seseorang adalah suatu cara untuk

[61] Andi Mapiare A.T, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hal. 114.

[62] Agus Priyanto, *Komunikasi dan Konseling: Aplikasi dalam Pelayanan untuk Perawat dan Bidan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan perhatian yang sungguh-sungguh, karena kontak mata merupakan salah satu media untuk berkomunikasi secara non verbal. Namun tidak disarankan untuk melakukan kontak mata secara terus-menerus, kontak mata cukup dilakukan bila diperlukan. *Kedua*, posisi tubuh konselor menentukan suasana yang terjadi saat proses konseling, kondisi tubuh konselor yang terlihat rileks akan menimbulkan kenyamanan pada konseli, posisi yang disarankan untuk konselor yaitu dengan mencondongkan badan kedepan secara rileks. *Ketiga*, gestur atau gerak tubuh konselor, dengan gerak tubuh tertentu konselor dapat mengkomunikasikan maksud yang ingin disampaikan pada konseli, contohnya dengan menganggukkan kepala berarti konselor memahami apa yang disampaikan oleh konseli.

(b) Parafrase

Parafrase merupakan keterampilan mengungkapkan kembali pesan yang disampaikan oleh konseli dengan kalimat yang berbeda dan lebih pendek. Parafrase bertujuan untuk menyatakan pada konseli bahwa konselor mencoba untuk memahami apa yang disampaikan oleh konseli. Parafrase merupakan bentuk perhatian konselor kepada konseli dengan mengungkapkan kembali apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan konseli melalui kalimat yang lebih singkat, tepat serta menambahkan hal-hal baru.

(c) Konfrontasi

Merupakan suatu usaha untuk mengenal konseli secara lebih mendalam, berusaha untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada konseli. Konfrontasi dapat berupa pengungkapan, tantangan, dan ancaman. Setelah melakukan konfrontasi ada dua kemungkinan yang akan terjadi yaitu konseli akan enggan untuk terbuka kepada konselor dan sebaliknya konseli akan menjadi terbuka pada konselor.[63]

j. Konseli sebagai sasaran bimbingan dan konseling Islam

1) Jenis-jenis konseli

(a) Konseli sukarela

Konseli sukarela adalah konseli yang datang kepada konselor atas kehendaknya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain yang bertujuan untuk mencari informasi, pemecahan atas masalahnya, dan meminta bantuan konselor untuk mengatasi masalahnya.

(b) Konseli terpaksa

Jika konseli sukarela datang kepada konselor atas kemauannya sendiri maka konseli terpaksa datang kepada

[63] Agus Priyanto, *Komunikasi dan Konseling: Aplikasi dalam Pelayanan untuk Perawat dan Bidan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 92-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor karena dorongan atau kemauan orang lain seperti keluarga, teman atau guru.

(c) Konseli yang enggan

Konseli yang enggan mendatangi konselor bukan dengan tujuan untuk meminta bantuan atau menyelesikan masalahnya melainkan untuk sekedar berbincang-bincang dengan konselor.

(d) Konseli yang menentang

Konseli yang menentang cenderung tidak menerima pandangan dan saran yang disampaikan oleh konselor, konseli jenis ini cenderung menentang konselor.

(e) Konseli krisis

Konseli krisis merupakan konseli yang memiliki masalah yang harus ditangani dengan cepat seperti konseli yang terkena bencana alam seperti banjir, longsor, dan lain-lain dan konseli yang mengalami musibah kehilangan keluarganya karena kematian.[64]

2) Kepribadian konseli

Kepribadian merupakan keseluruhan aspek yang ada didalam diri seseorang yang tidak dapat dipisah-pisah.[65] Untuk memudahkan konselor dalam menentukan bantuan yang akan diberikan serta memahami konseli secara mendalam maka

[64] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 48.

[65] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1988), hal. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor perlu untuk mengetahui jenis-jenis kepribadian konseli. Ada beberapa macam tipe kepribadian yang dimiliki oleh konseli yaitu sebagai berikut:

(a) *Choleris*

Tipe *choleris* identik dengan sifat yang cenderung mengedepankan emosi, mudah marah, dan mudah tersinggung.

(b) *Melancholis*

Tipe kepribadian ini cenderung terutup, rendah diri, mudah putus asa, dan mudah bersedih.

(c) *Plegmatis*

Orang yang memiliki tipe kepribadian ini cenderung lamban, pasif, apatis, dan pemalas.

(d) *Sanguinis*

Orang yang memiliki tipe kepribadian ini adalah orang yang periang, aktif, cekatan, dan supel.[66]

## B. *Interpersonal Skill*

1. Pengertian *Interpersonal Skill*

*Interpersonal skill* memiliki makna yang sama dengan kecerdasan interpersonal, dua istilah yang memiliki makna yang sama ini memiliki pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Secara sempit

[66] Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*interpersonal skill* memiliki makna "kecerdasan humanisasi yang tidak hanya diberlakukan untuk diri sendiri namun juga kepada orang lain.

Sedangkan secara luas terdapat beberapa definisi dari *interpersonal skill*. yaitu, *interpersonal skill* merupakan kemampuan seseorang untuk berperilaku selaras sehingga tidak berperilaku kasar, keras, dan menyakiti orang lain. Kemudian definisi yang lain menyebutkan *interpersonal skill* sebagai kemampuan untuk mengolah afeksi sehingga mampu memahami perasaan, suasana hati, dan keinginan orang lain. Lebih lanjut lagi, *interpersonal skill* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengolah diri secara positif sehingga mampu berkomunikasi secara positif dengan orang lain sehingga terbentuklah hubungan yang harmonis dengan orang lain.[67] Selain itu *interpersonal skill* diartikan sebagai keseluruhan dari kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, yaitu kemampuan untuk memulai, mengembangkan dan memelihara hubungan yang penuh perhatian dan produktif.

*Interpersonal skill* juga diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki individu dalam melakukan interaksi dengan individu lain atau sekelompok individu.[68]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *interpersonal skill* merupakan keahlian yang harus dimiliki seseorang

[67] Azam Syukur Rahmatullah, *Kecerdasan Interpersonal dalam Al-Qur'an dalam Cendekia Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11 No. 1* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013), hal. 2.

[68] D.W. Johson, *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization*, (Pennsylvania: Englewood Cliffs, 2014), hal. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok agar dapat berkomunikasi secara efektif.

2. Ciri-ciri *interpersonal skill*

Muhammad Ali menyebutkan ada beberapa ciri-ciri *interpersonal skill* yaitu sebagai berikut:

a. Sadar akan perbedaan lintas budaya dan peka terhadap tradisi budaya
b. Senang bergaul dengan orang-orang: memperlihatkan antusiame, kehangatan, hubungan baik dan humor yang tepat.
c. Menghargai pendapat dan kemampuan orang lain
d. Bisa bekerja sama dengan baik dengan orang lain
e. Mencari kesempatan untuk berbagi pendapat, dan gagasan dengan teman sejawatnya.[69]

3. Dimensi *interpersonal skill*

a. Kepekaan Sosial

Kepekaan terhadap orang lain dapat dilihat dari sikap empati seseorang yang tinggi, orang yang memiliki empati yang tinggi akan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak egois. Menurut Kartini Kartono sikap kepedulian diartikan sebagai perasaan terbuka terhadap orang lain, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain suka ataupun dukanya. Menurut Kartini Kartono perasaan memiliki pengaruh yang besar

[69] Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I*. (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pembentukan watak dan kemauan seseorang serta pembentukan pribadinya.

b. Keterampilan komunikasi sosial

Keterampilan komunikasi sosial menuntut seseorang untuk berkomunikasi secara jujur dan lugas serta tidak bermaksud untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Mafri Amir menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *interpersonal skill* harus memiliki kejujuran dalam komunikasi, kepatutan dalam komunikasi, dan kesederhanaan dalam komunikasi.

c. Pemahaman sosial

Dalam melakukan hubungan interpersonal memahami orang lain bukanlah hal yang mudah, dikarenakan esensi dalam pemahaman ini adalah seseorang berupaya untuk mengenal secara mendalam bahkan masuk kedalam perspektif lawan bicaranya.

d. Pola komunikasi

Orang yang memiliki keterampilan komunikasi akan mampu mengarahkan orang-orang yang berada didekatnya, karena seseorang yang memiliki keterampilan ini mempunyai pola komunikasi yang membuat orang lain merasa nyaman dan mendamaikan jiwa dan rasa.[70]

Keterampilan ini juga ditentutakan oleh efektif atau tidaknya sebuah komunikasi, komunikasi interpersonal dikatakan efektif bila

[70] Azam Syukur Rahmatullah, *Kecerdasan Interpersonal dalam Al-Qur'an dalam Cendekia Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11 No. 1* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013), hal. 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi antar pribadi menghasilkan perubahan pandangan, perasaan, dan perilaku.[71]

e. Pendekatan Interpersonal

Keterampilan ini memandang orang yang dapat menyesuaikan diri adalah orang yang mampu menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Menurut pemahaman ini orang yang dapat menyesuaikan diri adalah orang yang mampu menjalin relasi dengan orang lain dan tidak menarik diri dari orang lain.[72]

4. *Interpersonal skill* dalam kepribadian Qur'aniyyah

a. *I'tiqadiyyah*

*I'tiqadiyyah* merupakan nilai-nilai keimanan yang berhubungan dengan ayat-ayat interpersonal. Banyak ayat yang menyatakan bahwa tidaklah dikatakan beriman apabila seorang muslim tidak akur atau memusuhi muslim yang lain. ayat-ayat ini jelas mengandung unsur *interpersonal skill* dimana Allah memerintahkan agar tetap menjaga hubungan dengan sesama muslim dan tidak saling memusuhi.

b. *Khuluqiyah*

*Khuluqiyah* mengandung nilai-nilai etika dan norma yang bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat tercela yang ada didalam diri manusia sehingga dapat melihat kebenaran dan berjalan pada pijakan yang syar'i. Ayat-ayat tentang kecerdasan interpersonal

[71] Azam Syukur Rahmatullah, *Kecerdasan Interpersonal dalam Al-Qur'an dalam Cendekia Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11 No. 1* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013), hal. 127.
[72] Mohamad Thohir, *Pemahaman Individu* (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhannya berlandaskan pada bentuk *khuluqiyah* (*akhlak*), seseorang diharuskan memiliki akhlak yang baik dalam bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

c. *Amaliyyah*

*Amaliyyah* merupakan bentuk nilai-nilai dan perilaku atau tingkah laku yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah (*mahdloh*) dan hubungannya dengan manusia (*ghairu mahdloh*). *Amaliyyah* yang berhubungan dengan *interpersonal skill* yaitu amaliyah yang berhubungan dengan manusia (*muamalah*). Semua hubungan *muamalah* memerlukan *interpersonal skill* untuk mendapatkan keutuhan dalam hubungan, tidak saling melukai, tidak saling mengotori jiwa dan perilaku diri.[73]

## C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan berfungsi sebagai pembanding antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya agar dapat dijadikan sebagai panduan dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi Rozita Nur Latifah

Pengaruh Komunikasi dan *Interpersonal skill* Karyawan Terhadap Minat Menjadi Anggota di Koperasi Syari'ah Muhammadiyah

[73] Azam Syukur Rahmatullah, *Kecerdasan Interpersonal dalam Al-Qur'an dalam Cendekia Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11 No. 1* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013), hal. 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kota Blitar. Jurusan Perbankan Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2015.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh komunikasi dan *interpersonal skill* yang dimiliki karyawan terhadap minat masyarakat untuk menjadi anggota di koperasi Muhammadiyah kota Blitar.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi dan *interpersonal skill*, sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh komunikasi dan *interpersonal skill* terhadap minat masyarakat untuk menjadi anggota koperasi, sedangkan penelitian penulis dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan *interpersonal skill* melalui pelatihan komunikasi konseling agar mahasiswa bimbingan dan konseling Islam dapat melakukan proses konseling Dengan baik.

2. Dyah Ayu Nuraini

Persepsi Pemustaka Terhadap Interpersonal Skill Pustakawan Pelayanan Umum di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

Fokus penelitian ini yaitu pada persepsi pemustaka terhadap *interpersonal skill* pustakawan pelayanan umum di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, persamaannya adalah sama meneliti tentang interpersonal skill, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang persepsi mahasiswa mengenai *interpersonal skill* pustakawan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada usaha mengembangkan *interpersonal skill* mahasiswa bimbingan dan konseling Islam agar dapat berkomunikasi dengan efektif sehingga dapat melakukan proses konseling dengan baik.

3. Skripsi Lisna Indrawati

Hubungan antara Keterampilan Komunikasi Interpersonal perawat dengan Pasien dan Stres Kerja Perawat. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2007.

Peneltian ini berfokus pada hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal perawat dengan pasien dan stres kerja pasien di rumah sakit, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah stres kerja perawat mempunyai hubungan dengan keterampilan komunikasi interpesonal perawat dengan pasien.

terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan komunikasi interpersonal sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini bertjuan untuk mengetahui hubungan keterampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi interpersonal dengan stres kerja sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal mahasiswa bimbingan dan konseling Islam agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id